

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT TRANSPOWER MARINE TBK SEBELUM DAN SESUDAH PENAWARAN UMUM PERDANA

Johannes Baptista Widi¹, Maria Widyarini², Rulyusa Pratikto³

^{1,2,3}Magister Administrasi Bisnis / Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

¹johannes.b.widi@gmail.com

²widya@unpar.ac.id

³ruly.pratikto@unpar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis kinerja keuangan perusahaan PT Trans Power Marine TBK yang melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013. Penelitian dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dalam jangka 5 tahun (2011-2015) dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO).

Penelitian ini berbentuk analisis-deskriptif. Data keuangan dianalisis menggunakan rasio keuangan yang biasa dikenal sebagai metode *relative valuation*, sementara perbedaan kinerja keuangan perusahaan diuji dengan menggunakan metode statistik non-parametris uji beda berpasangan “*wilcoxon*”.

Hasil pengolahan data dan analisis rasio keuangan menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan pada perusahaan Trans Power Marine TBK pada periode sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO). Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada periode sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO).

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Penawaran Umum Perdana, IPO

ABSTRACT

This research attempted to analyze financial performance of PT Trans Power Marine TBK that made initial public offering (IPO) in 2013. The research was done by analyzing the 5 years financial reports (2011-2015) and later compared the company's financial performance before and after initial public offering (IPO).

This research took a descriptive-analysis method. Financial reports were analyzed using financial ratios well known as relative valuation, while difference in financial performance analyzed using non-parametric statistical method “Wilcoxon”.

The result from data processing and ratio analysis showed us a degradation in Trans Power Marine's financial performance. The fact was strengthened by the result of statistical test that show us there was a difference in company's financial performance before and after initial public offering (IPO)

Keywords : Financial Performance, Financial Ratio, Initial Public Offering, IPO

PENDAHULUAN

Suatu bisnis yang berkembang dan mencapai skala tertentu yang relatif besar, pada umumnya memerlukan peningkatan asupan modal dan dukungan dalam berbagai bentuk, demi semakin berkembangnya bisnis tersebut. Peningkatan asupan modal dan dukungan ini dapat membantu bisnis tersebut untuk melakukan pembangunan dan ekspansi di berbagai faktor. Salah satu cara yang biasa dilakukan untuk mencapai target peningkatan asupan modal dan dukungan adalah dengan melakukan penawaran umum perdana / *Initial Public Offering* (IPO). Perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana / *IPO* berarti membuka saham yang dimilikinya untuk ditawarkan kepada publik melalui transaksi di Bursa Efek sehingga secara

otomatis perusahaan tersebut menjadi “perusahaan terbuka” (TBK) / “perusahaan *go public*” dan memperoleh tambahan modal dari saham yang ditawarkannya kepada masyarakat. Dalam buku *Panduan Go Public* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia disebutkan beberapa poin terkait berbagai konsekuensi perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana / *IPO*, namun pada umumnya konsekuensi terkait erat dengan tujuan aksi penawaran umum perdana / *IPO* misalnya memperoleh tambahan modal, ekspansi bisnis, meningkatkan citra perusahaan, dan sebagainya (Bursa Efek Indonesia, 2015). Konsekuensi ini timbul seiring baik pada periode sebelum maupun sesudah bisnis tersebut melakukan penawaran umum perdana / *IPO* (Bursa Efek Indonesia, 2015). Hal ini terjadi karena masa penawaran umum perdana / *IPO*,

cenderung memunculkan kesempatan maupun risiko baru akibat aksi tersebut. Kesempatan dan risiko baru yang dihadapi perusahaan sebelum dan selepas melakukan penawaran umum perdana / *IPO* perlu diperhatikan dengan seksama oleh segenap pihak yang berkepentingan di dalam dan luar perusahaan. Indikasi kesempatan dan risiko ini salah satunya dapat ditinjau lebih lanjut melalui kinerja keuangan perusahaan yang disajikan melalui analisis rasio keuangan (*ratio analysis*).

Menurut Gitman, analisis rasio keuangan meliputi sejumlah metode perhitungan dan interpretasi laporan keuangan yang digunakan untuk menganalisis dan memonitor kinerja keuangan perusahaan (Gitman, 2012). Kinerja keuangan ini penting diperhatikan oleh investor, kreditur, dan manajer perusahaan karena memberikan prospek perusahaan sehubungan dengan tingkat pengembalian (*return*) dan risiko (*risk*) yang dihadapi perusahaan. Menurut Wahlen dkk, tingkat profitabilitas perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon investor yang akan menanamkan modalnya setelah perusahaan terkait melakukan penawaran umum perdana / *Initial Public Offering* (*IPO*) (Wahlen et al., 2011). Di sisi lain Wahlen dkk juga berpendapat bahwa risiko menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan oleh para pemangku kepentingan, termasuk para calon investor tersebut. Menurutnya, semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh suatu bisnis, maka tingkat pengembalian (*return*) yang diminta oleh investor juga akan semakin besar (Wahlen, 2011). Dalam konteks kegiatan penawaran umum perdana / *IPO*, rasio keuangan tadi dapat dibandingkan pada periode tertentu dan kaitannya dengan berbagai potensi lapangan di mana suatu bisnis tumbuh dan berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Suhadak menunjukkan bahwa perbedaan signifikan dapat terjadi pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana / *IPO* (Suhadak, 2017). Khatami, Hidayat dan Sulasmiyati dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penawaran umum perdana / *IPO* memiliki sejumlah potensi manfaat bagi suatu bisnis. Salah satu sektor usaha yang

menyadari potensi ini adalah sektor maritim/kelautan (Khatami et al., 2017).

Indonesia adalah negara dengan wilayah perairan yang sangat luas dan menyimpan sejumlah potensi besar dalam hal kelautan. Presiden Republik Indonesia melalui situs resmi presiden menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara maritim, yakni negara kepulauan dengan wilayah laut yang sangat besar dan bercita-cita untuk menjadi poros maritim dunia (Website Resmi Presiden RI, 2015). Luas wilayah perairan Indonesia yang sangat besar (93.000 sq Km) menjanjikan potensi besar bagi berbagai bisnis yang tumbuh di Indonesia, khususnya bisnis di berbagai sektor kelautan. Meskipun demikian menurut Pardosi diperlukan sinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menjadikan Indonesia sebagai poros Maritim dunia (Pardosi, 2016). Pada tahun 2013 muncul kesadaran untuk mengembangkan bisnis yang bergerak di berbagai sektor kelautan (Liputan6, 2016). Perlahan-lahan bisnis di sektor kelautan bergerak. Beberapa perusahaan yang telah cukup lama bergerak di bidang tersebut melakukan aksi korporasi penawaran umum perdana / *Initial Public Offering* (*IPO*). Di tahun 2013 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sekurang-kurangnya 3 (tiga) perusahaan di sektor kelautan melakukan penawaran umum perdana / *IPO*, yakni PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya TBK (mencatatkan saham / *listing* dengan kode BBRM pada 09 Januari 2013), PT Trans Power Marine TBK (mencatatkan saham / *listing* dengan kode TPMA pada 20 Februari 2013), PT Logindo Samudramakmur TBK (mencatatkan saham / *listing* dengan kode LEAD pada 11 Desember 2013). Dalam penelitian ini salah satu dari ketiga emiten yang melakukan penawaran umum perdana / *IPO* diambil sebagai obyek studi. Perusahaan yang dipilih tersebut adalah PT Trans Power Marine TBK (mencatatkan saham / *listing* dengan kode TPMA pada 20 Februari 2013) dengan alasan kelengkapan dan ketersediaan data dibandingkan dua emiten lainnya yang melakukan penawaran umum perdana / *IPO* di tahun yang sama. Penelitian yang dilakukan ini berupaya mengkaji kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum

perdana / *IPO*. Apakah ada peningkatan atau penurunan sehubungan dengan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum perdana / *IPO*? Faktor apa yang menentukan peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan? Kajian ilmiah sederhana ini dilakukan secara terbatas pada perusahaan PT Trans Power Marine TBK dalam konteks studi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan studi mengenai aksi korporasi.

KAJIAN LITERATUR

Penawaran Umum Perdana / Initial Public Offering (IPO)

Penawaran Umum Perdana / *Initial Public Offering* (IPO) adalah aksi korporasi yang ingin dipelajari dalam studi ini, yakni langkah yang diambil suatu perusahaan untuk menawarkan sahamnya kepada publik. Gitman mendefinisikan penawaran umum perdana sebagai saat dimana perusahaan menawarkan sahamnya untuk dijual kepada publik pertama kali (Gitman, 2012). Menurutnya, penawaran umum perdana biasa dilakukan oleh perusahaan yang tengah berkembang, dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk ekspansi perusahaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, proses ini disebut juga sebagai “pencatatan / *listing*” di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan perlu melakukan sejumlah proses sebelum melakukan penawaran umum perdana, dimana proses tersebut berbeda-beda di pasar modal setiap negara. Dalam konteks perusahaan di Indonesia, Buku Panduan Go Public yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia menyebutkan secara sederhana sejumlah langkah yang ditempuh perusahaan untuk melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) (Bursa Efek Indonesia, 2015):

1. Persiapan awal dan persiapan dokumen
 2. Penyampaian permohonan perjanjian pendahuluan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia
 3. Penyampaian pernyataan pendaftaran ke OJK
 4. Penawaran umum perdana, pencatatan dan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia
- Keberhasilan perusahaan untuk melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering*

(IPO) dinilai dari tercapainya tujuan-tujuan IPO yang dicantumkan perusahaan dalam dokumen prospektus IPO. Selain itu perusahaan yang sukses melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) memperoleh sejumlah manfaat, di antaranya:

1. Akses tambahan di pasar saham
2. Tambahan kepercayaan untuk akses pinjaman
3. Menumbuhkan profesionalisme
4. Meningkatkan image perusahaan
5. Likuiditas dan kemungkinan divestasi bagi pemegang saham pendiri yang menguntungkan
6. Menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan
7. Peningkatan nilai perusahaan (*company value*)
8. Kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Kinerja Keuangan

Aksi korporasi IPO yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan memberikan berbagai dampak yang berbeda bagi para pemangku kepentingan / *stakeholders* perusahaan tersebut. Untuk itu analisis laporan keuangan memungkinkan para *stakeholders* untuk meninjau kinerja perusahaan tersebut. Menurut James Wahlen dkk, analisis laporan keuangan adalah suatu aktivitas untuk mengevaluasi kinerja/performa (keuangan) masa lalu dan masa kini dari suatu perusahaan dengan tujuan memprediksi kinerja/performa perusahaan di masa depan (Wahlen et al., 2011). Analisis laporan keuangan dilakukan oleh para analis, untuk menilai kinerja perusahaan dari segi keuangan. Lewat analisis laporan keuangan dapat diketahui performa perusahaan, kondisi perusahaan, masalah perusahaan, hingga proyeksi masa depan perusahaan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan data-data internal perusahaan sebagai sumber utama. Data-data yang dimaksud meliputi: (a) data kuantitatif: laporan keuangan, (b) data kualitatif (laporan-laporan internal perusahaan [operasional, isu, berita, dsb]), (c) data lain (strategi perusahaan, kebijakan, data ekonomi makro-mikro). Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan berbagai macam metode yang dianggap

sesuai dengan kebutuhan analisis. Kinerja keuangan perusahaan kemudian dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan sebagai indikator analisis. Menurut James Wahlen dkk, kebanyakan analisis menggunakan indikator profitabilitas dan risiko karena kedua indikator tersebut berhubungan erat dengan tingkat pengembalian (*return*) dan risiko yang sangat diperhitungkan oleh investor (Wahlen et al., 2011). Investor akan berkeinginan memiliki saham suatu perusahaan dengan mengharapkan tingkat pengembalian yang besar atas investasinya. Apabila risiko yang dihadapi semakin besar, investor tersebut akan meminta tingkat pengembalian yang semakin besar pula. Profitabilitas dan risiko pada suatu bisnis dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang berhubungan dengan 2 faktor tersebut. Menurut Gitman, rasio keuangan adalah sejumlah metode perhitungan dan interpretasi keuangan yang dilakukan untuk menganalisis dan memonitor performa perusahaan (Gitman, 2012). Untuk mengukur tingkat profitabilitas, maka digunakan *profitability ratio*; untuk mengukur tingkat risiko, maka digunakan *risk ratio*. Secara Spesifik, Gitman membagi rasio-rasio tersebut ke dalam 5 kategori rasio: *liquidity ratio*, *Activity Ratio*, *Debt Ratio*, *Profitability Ratio*, *Market Ratio*. Wirajunayasa dan Putri; Khatami, Hidayat dan Sulasmiyati; Cahyani dan Suhadak dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa kinerja keuangan dapat berubah akibat penawaran umum perdana / *initial public offering (IPO)* yang dilakukan perusahaan (Wirajunayasa & Putri, 2017) (Khatami et al., 2017) (Suhadak & Cahyani, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

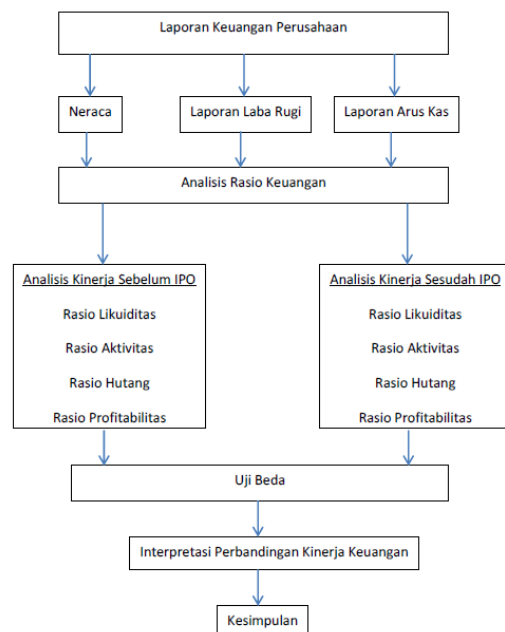
Studi ini merupakan penelitian terapan, yakni penelitian yang dilakukan atas dasar masalah tertentu yang timbul. Menurut Sekaran penelitian terapan dilakukan untuk memecahkan masalah mutakhir yang dihadapi oleh manajer dalam konteks pekerjaan, yang menuntut solusi tepat waktu. Ini berhubungan erat dengan topik penelitian (Sekaran, 2014). Hasil penelitian dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah

yang muncul tadi. Secara spesifik, penelitian terapan ini termasuk ke dalam kategori *evaluation research*, yakni mengevaluasi hal-hal yang sudah ada/sudah dilakukan, guna memperoleh informasi tertentu agar bisa dilakukan tindakan berikutnya.

Metode Penelitian

Dilihat dari Metode penelitian, penelitian yang dilakukan ini juga termasuk ke dalam metode penelitian deskriptif yang berupaya menjawab pertanyaan tertentu terkait hal yang diteliti. Menurut Sekaran penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran, 2014). Penelitian deskriptif mencakup pengumpulan data dalam upaya menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan hal yang sedang diteliti. Dalam hal ini, Sekaran mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memberikan riwayat atau gambaran aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang ada, kepada seorang peneliti (Sekaran, 2014). Penelitian deskriptif melaporkan hal yang diteliti apa adanya.

Alur Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

Operasionalisasi Variabel

Suatu penelitian tidak pernah lepas dari adanya variabel tertentu yang muncul terkait dengan topik penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan dijadikan sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian ini merupakan hasil dari perhitungan rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Metode	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal likuiditas dan profitabilitas	Rasio Likuiditas	Current Ratio, Quick Ratio	Rasio
		Rasio Aktivitas	Inventory Turnover, Average Collection Period, Total Asset Turnover	Rasio
		Rasio Hutang	Debt Ratio, Time Interest Earned Ratio	Rasio
		Rasio Profitabilitas	Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Earning Per Share (EPS), RoA, RoE	Rasio

Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan (*financial report*) PT Trans Power Marine TBK.

Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki suatu populasi. Sampel yang diambil dari suatu populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Trans Power Marine TBK pada periode tertentu.

Dalam penelitian ini, survei literatur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data. Menurut Sekaran, kajian literatur merupakan dokumentasi dari tinjauan komprehensif terhadap karya publikasi dan nonpublikasi dari sumber sekunder dalam bidang minat khusus bagi peneliti. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data ini sangat sederhana, yakni dengan mendokumentasikan informasi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat (Sekaran, 2014).

Tujuan survei literatur menurut Uma Sekaran adalah memastikan bahwa tidak ada variabel penting di masa lalu yang ditemukan berulang kali mempunyai pengaruh atas masalah, yang terlewatkan (Sekaran, 2014). Melalui survei literatur berbagai informasi yang relevan dapat memberi pengaruh signifikan terhadap analisis data yang dilakukan kemudian. Untuk itu dibutuhkan basis data yang kuat. Basis data yang dapat digunakan ketika meninjau literatur menurut Sekaran di antaranya adalah data keuangan (Sekaran, 2014), sebagaimana akan digunakan dalam penelitian ini.

Bahan kajian dalam penelitian ini meliputi:

1. Laporan Tahunan dari perusahaan yang diteliti (minimal 3 tahun)
2. Laporan Keuangan dari perusahaan yang diteliti (minimal 3 tahun)
3. Buku/textbook berupa buku-buku yang memuat teori-teori tertentu yang dapat digunakan untuk mengulas topik yang diangkat
4. Penelitian terdahulu berupa karya ilmiah yang dianggap memiliki kesamaan dalam sisi tertentu
5. Sumber lain berupa sumber-sumber yang dianggap layak untuk digunakan sebagai literatur (website resmi, berita, dan sebagainya)

Berdasarkan data-data yang berhasil diperoleh penelitian ini mengkaji fenomena pada lebih dari satu batas waktu dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Sekaran menyebutkan bahwa studi yang dilakukan jika data variabel terikat dikumpulkan pada dua atau lebih batas waktu untuk menjawab pertanyaan penelitian, disebut studi longitudinal (*longitudinal study*) (Sekaran, 2014).

Teknik Analisis Data

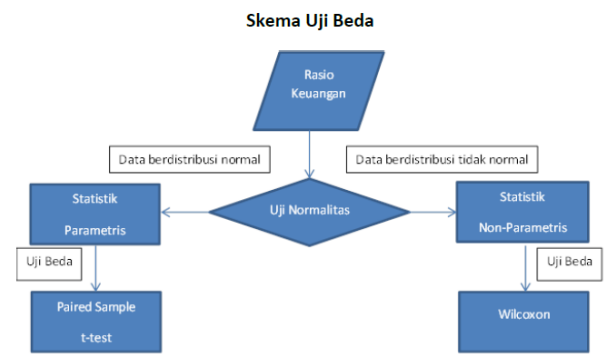
Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Berikut adalah penjabaran dari teknik analisis yang peneliti lakukan:

Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan dengan data *time series* yang tersedia. pada perusahaan, baik sebelum dan sesudah melakukan IPO. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan perbandingan kinerjanya.

1. Data keuangan yang sudah tersedia (sebelum IPO dan sesudah IPO) diformulasikan ke dalam bentuk rasio keuangan, yakni rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio hutang dan rasio profitabilitas, sebagaimana dipaparkan dalam Bab II (dua) karya ilmiah ini.
2. Hasil perhitungan rasio keuangan yang telah diolah, kemudian dibandingkan kinerjanya antara sebelum dan sesudah IPO
3. Perbandingan hasil antara kinerja sebelum IPO dan kinerja setelah IPO diinterpretasikan ke dalam bentuk pernyataan dengan berpedoman pada teori yang dipaparkan dalam Bab II (dua) karya ilmiah ini
4. Uji statistik menggunakan program SPSS dilakukan untuk membuktikan ada / tidak perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO

Tabel 2. Tabel Hipotesis

Masalah	Hipotesis	Uji Statistik
Apakah ada perbedaan pada keseluruhan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO?	Ada perbedaan pada keseluruhan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO	<ul style="list-style-type: none"> • Uji Normalitas Data • Uji Beda



Gambar 2. Skema Uji Beda

5. Kesimpulan ditarik dari hasil analisis dan dibuat dalam bentuk pernyataan

Objek Penelitian

Menurut laporan tahunan yang dirilis oleh perusahaan, PT Trans Power Marine merupakan perusahaan pelayaran yang didirikan di tahun 2005. Perusahaan ini bergerak di bidang transportasi/pengangkutan barang curah, terutama batu bara menggunakan kapal tunda, kapal tongkang dan *crane barge*. Semenjak didirikan, perusahaan dipercaya oleh berbagai perusahaan lain dalam pemberian jasa transportasi laut. Ini dibuktikan dengan berbagai kontrak jangka panjang perusahaan-perusahaan tambang dan perusahaan lainnya.

Untuk mengukuhkan eksistensinya di mata publik dan industri pelayaran nasional, pada tanggal 20 Februari 2013 PT Trans Power Marine melakukan penawaran saham perdana / *initial public offering* (IPO) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode TPMA. Semenjak perusahaan didirikan, dari tahun ke tahun aset dan laba perusahaan terus meningkat seiring dengan bertambahnya kapal dan aktivitas pemberian jasa perusahaan.

Tabel 3. Ringkasan Aset, Ekuitas dan Laba Bersih TPMA

(dalam USD)	2013 (IPO)	2012	2011	2010
Aset	129.398.245	78.627.534	60.688.192	47.267.471
Ekuitas	52.987.994	35.979.222	22.468.460	13.311.004
Laba Bersih	8.015.771	8.358.228	9.157.456	2.894.071

Sumber: Laporan Tahunan

Dari ringkasan di atas tersebut terlihat peningkatan aset, ekuitas dan laba bersih yang berasal dari berbagai aktivitas perusahaan.. Di

tahun 2013 terlihat peningkatan aset dan ekuitas yang signifikan karena Trans Power Marine melepas 395.000.000 lembar saham, yakni 15% dari saham yang ditempatkan dan disetorkan penuh sebanyak 2.633.300.000 kepada publik. Walaupun secara umum asset, ekuitas dan laba meningkat, perlu adanya analisis lebih lanjut bahwa kinerja yang membaik ini akan senantiasa berlangsung, sebelum maupun sesudah IPO. Kinerja keuangan tersebut akan menjadi gambaran masa depan perusahaan.

Berbekal fenomena ini diputuskan untuk mengangkat salah satu perusahaan yang berbisnis di bidang kelautan, khususnya di sektor pelayaran, Perusahaan PT Trans Power Marine TBK

(TPMA) dipilih sebagai obyek penelitian untuk dianalisis kinerja keuangannya sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO).

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PENGUJIAN STATISTIK

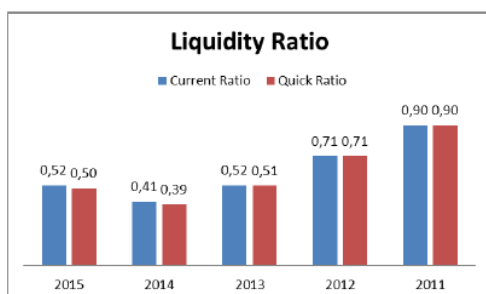
Bagian ini menampilkan analisis kinerja keuangan PT Trans Power Marine sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO). Analisis data *time series* ditampilkan dalam bentuk *summary of Company Ratios* dari rasio-rasio keuangan Trans Power Marine periode 2011-2015.

Tabel 4. Summary of Company Ratios

Summary of Company Ratios							
Tahun	2015	2014	2013	2012	2011	Time Series 2014-2015	Time Series 2011-2013
Rasio Likuiditas							
Current Ratio	0,52	0,41	0,52	0,71	0,90	Meningkat	Menurun
Quick Ratio	0,50	0,39	0,51	0,71	0,90	Meningkat	Menurun
Rasio Aktivitas							
Inventory Turnover	72,21	82,41	378,96	-	-	Menurun	Meningkat
Average Collection Period	99,69	57,66	70,77	76,35	71,68	Meningkat	Meningkat
Total Asset Turnover	0,38	0,53	0,45	0,63	0,65	Menurun	Menurun
Rasio Hutang							
Debt Ratio	50,61	53,94	58,99	54,24	63,10	Meningkat	Meningkat
Times Interest Earned Ratio	4,20	14,79	12,35	14,50	19,47	Menurun	Menurun
Rasio Profitabilitas							
Gross Profit Margin	20,24	28,36	28,91	28,76	33,90	Menurun	Menurun
Operating Profit Margin	5,04	17,74	14,82	18,06	24,57	Menurun	Menurun
Net Profit Margin	3,84	16,54	13,62	16,81	23,31	Menurun	Menurun
Earning Per Share	0,0007	0,0046	0,0030	0,0037	0,0041	Menurun	Menurun
ROA	1,5	8,8	6,2	10,6	15,1	Menurun	Menurun
ROE	3,0	19,1	15,1	23,2	40,8	Menurun	Menurun

Analisis Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas



Sumber: pengolahan data

Gambar 3. Rasio Likuiditas

Current Ratio

Terhitung sejak tahun 2011 hingga dilaksanakannya proses penawaran umum

perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, Current Ratio menunjukkan penurunan dari 0,90 ke 0,71 lalu ke 0,52 di tahun dilaksanakannya IPO (2013). Penurunan angka current ratio ini muncul karena meningkatnya jumlah kewajiban lancar perusahaan yang lebih besar daripada harta lancar perusahaan. Merujuk pada laporan keuangan perusahaan, penurunan rasio lancar dalam kasus Trans Power marine muncul karena peningkatan kewajiban lancar yang tidak sebanding dengan peningkatan pada harta lancar. Pada harta lancar sejumlah akun mengalami penurunan, yakni piutang lain-lain yang ditimbulkan oleh pihak ketiga (dari 293.065 pada 2011 ke 5.329 pada 2012) dan piutang pihak berelasi (dari 1.657.737 pada 2011 ke 0 pada

2012). Adapun akun kas juga mengalami penurunan (dari 6.085.465 pada 2011 ke 3.313.734 pada 2012). Di saat yang sama terjadi peningkatan cukup besar pada kewajiban lancar perusahaan akibat hutang kepada lembaga keuangan (bank dan non-bank) dengan nominal yang cukup besar (dari 8.987.578 pada 2011 ke 10.130.548 pada 2012). Akibatnya, angka *current ratio* menurun dari 0,90 (tahun 2011) ke 0,71 (tahun 2012). Di tahun 2013 indikator *current ratio* menunjukkan penurunan kembali ke angka 0,52. Karena kewajiban lancar perusahaan kembali meningkat di tahun dilaksanakannya penawaran umum perdana / *IPO*. Peningkatan kewajiban lancar ini merupakan disebabkan oleh meningkatnya sejumlah hutang, antara lain: hutang usaha (dari 4.395.174 pada tahun 2012 ke 5.058.052 pada tahun 2013), hutang pajak (dari 154.949 pada tahun 2012 ke 224.152 pada tahun 2013), hutang bank dan lembaga keuangan bukan bank jangka pendek (dari 5.440.714 pada tahun 2012 ke 9.615.235 pada tahun 2013), serta pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun berasal dari hutang bank dan lembaga keuangan bukan bank (dari 10.130.548 pada tahun 2012 ke 16.750.783 pada tahun 2013). Akibatnya angka *current ratio* kembali mengalami penurunan dari 0,71 (tahun 2012) ke 0,52 (tahun 2013).

Setelah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (*IPO*), Trans Power Marine tidak secara langsung mengalami peningkatan performa pada *current ratio*. Di tahun 2014 angka *current ratio* perusahaan justru menurun menjadi 0,41. Penurunan ini muncul karena adanya penurunan jumlah harta lancar perusahaan (dari 16.550.440 pada tahun 2013 ke 14.047.027 pada tahun 2014), dan kenaikan pada jumlah kewajiban lancar perusahaan (dari 31.951.625 pada tahun 2013 ke 34.023.519 pada tahun 2014). Akibatnya, *current ratio* perusahaan turun dari 0,52 (2013) ke 0,41 (2014). Walaupun sempat mengalami penurunan, di tahun 2015 Trans Power Marine kembali meningkatkan angka *current ratio* perusahaan menjadi 0,52. Penyebab peningkatan ini adalah peningkatan jumlah harta lancar perusahaan (dari 14.047.027 pada tahun 2014 ke 16.690.395 pada tahun 2015) dan

penurunan pada jumlah kewajiban lancar perusahaan (dari 34.024.519 pada tahun 2014 ke 32.260.889 pada tahun 2015). Ini menyebabkan peningkatan angka *current ratio* dari 0,41 (2014) ke 0,52 (2015).

Quick Ratio

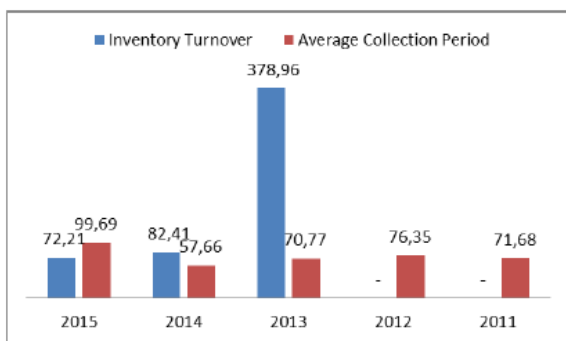
Sebelum melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (*IPO*), PT Trans Power Marine TBK tidak memiliki persediaan (*inventory*). Ini karena perusahaan tidak menyimpan suku cadang dan persediaan tertentu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan operasional. Penyebab tidak adanya persediaan (*inventory*) sebelum dilaksanakannya penawaran umum perdana / *initial public offering* (*IPO*) adalah karena perusahaan menggunakan jasa pihak ketiga sehingga tidak menetapkan persediaan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut sehingga angka perhitungan pada *quick ratio* menunjukkan angka yang sama dengan angka perhitungan pada *current ratio*. Semenjak perusahaan melakukan penawaran umum perdana / *IPO* di tahun 2013 ada penambahan *inventory*/persediaan yang dimiliki oleh Trans Power marine sebesar 110,440. Sehingga menimbulkan angka *quick ratio* 0,51. Setelah melakukan penawaran saham perdana / *IPO* di tahun 2013, Trans Power Marine memiliki sejumlah persediaan sehingga memunculkan angka *quick ratio* sebesar 0,51 di tahun tersebut. Persediaan yang muncul di tahun 2013 hingga sekarang ini bukanlah persediaan barang untuk dijual, melainkan persediaan yang digunakan untuk aktivitas pemberian jasa perusahaan (suku cadang kapal, material tertentu, dan sebagainya).

Pada tahun 2014 angka *quick ratio* Trans Power Marine mengalami penurunan akibat meningkatnya hutang lancar perusahaan (dari 31.951.625 pada tahun 2013 ke 34.023.519 pada tahun 2014). Karena peningkatan hutang jangka pendek ini cukup besar bila dibandingkan dengan peningkatan harta lancar (dari 16.550.440 pada tahun 2013 ke 14.047.027 pada tahun 2014) dan persediaan perusahaan (dari 110.440 pada tahun 2013 ke 630.437 pada tahun 2014), maka angka *quick ratio* Trans Power Marine turun dari 0,51 ke 0,39. Dua tahun setelah dilaksanakannya

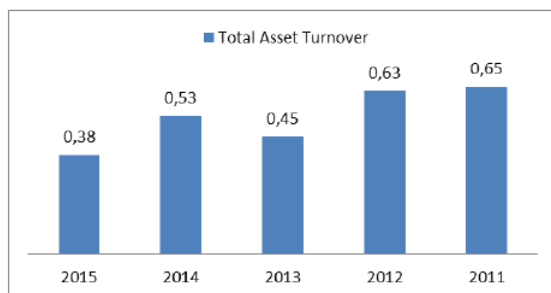
penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO), rasio Trans Power Marine menunjukkan peningkatan kembali ke angka 0,50 (2015). Peningkatan angka *quick ratio* ini dipicu oleh berkurangnya hutang jangka pendek perusahaan (dari 34.023.519 pada tahun 2014 ke 32.260.889 pada tahun 2015), serta didukung oleh meningkatnya harta lancar perusahaan (dari 14.047.027 pada tahun 2014 ke 16.690.395 pada tahun 2015) dan meningkatnya persediaan perusahaan (dari 630.437 pada tahun 2014 ke 556.575 pada tahun 2015). Hutang jangka pendek yang berkurang, sebagian besar merupakan akibat berkurangnya hutang pajak (dari 70.555 pada tahun 2014 ke 62.156 pada tahun 2015) dan hutang bank dan lembaga keuangan bukan bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun (dari 18.474.975 pada tahun 2014 ke 6.653.574 pada tahun 2015). Akibat dari berkurangnya hutang lancar serta didukung oleh peningkatan harta lancar dan persediaan perusahaan, maka angka *quick ratio* Trans Power Marine meningkat dari 0,39 pada tahun 2014 ke 0,50 pada tahun 2015.

Analisis Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas



Sumber: pengolahan data



Gambar 4. Rasio Aktivitas

Inventory Turnover

Sebagai perusahaan jasa, Trans Power Marine tidak memiliki akun harga pokok penjualan / *cost of good sold* dalam aktivitas pemberian jasanya. Dalam hal ini beban langsung / *direct cost* digunakan sebagai akun yang dipakai untuk menghitung *inventory turnover*. Beban langsung yang ditanggung Trans Power Marine sebagai bagian dari aktivitas pemberian jasa yang dilakukannya meningkat dari 25.966.293 pada tahun 2011 ke 35.419.146 pada tahun 2012. Sehubungan dengan tidak adanya persediaan / *inventory* pada tahun 2011 dan 2012 maka nilai *inventory turnover* menjadi 0. Di tahun 2013 pada saat dilaksanakannya penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO), Trans Power Marine mengalami peningkatan pada beban langsung perusahaan (memiliki persediaan / *inventory* sejumlah 110.440. sehingga angka rasio *inventory turnover* meningkat menjadi 378,96.

Setelah melakukan penawaran umum saham perdana / *initial public offering* (IPO), aktivitas operasional yang dilakukan Trans Power Marine meningkat dengan signifikan. Perputaran persediaan terlihat semakin cepat. Ketika melakukan penawaran umum saham perdana / *IPO* di tahun 2013, perputaran persediaan masih sangat lambat yakni 378,96 kali dalam setahun. Itu artinya dalam setahun, rata-rata persediaan memiliki umur 1 hari. Akan tetapi setelah melakukan penawaran saham umum perdana / *IPO*, perusahaan memiliki angka *inventory turnover* yang semakin tinggi, yakni 82,41 pada tahun 2014 dan 72,21 pada tahun 2015. Artinya Trans Power Marine hanya memerlukan waktu 4-5 hari atau kurang dari 1(satu) minggu sebelum akhirnya persediaannya diubah menjadi pendapatan jasa. Penyebab perubahan pada *inventory turnover* Trans Power Marine adalah meningkatnya biaya langsung dan penurunan persediaan perusahaan yang muncul akibat pemberian jasa. Pada tahun 2014 biaya langsung perusahaan meningkat (dari 41.851.894 pada tahun 2013 ke 51.957.241 pada tahun 2014) sementara persediaan perusahaan turut meningkat (dari 110.440 pada tahun 2013 ke 630.437 pada tahun 2014). Ini menyebabkan penurunan *inventory turnover* perusahaan dari 378,96 pada

tahun 2013 ke 82,41 pada tahun 2014. Penurunan angka *inventory turnover* pada Trans Power Marine kembali terjadi di tahun 2015. Di tahun 2015 angka rasio *inventory turnover* turun dari 82,41 (2014) ke 72,21. Penyebabnya adalah berkurangnya persediaan (dari 630.437 pada tahun 2014 ke 556.675 pada tahun 2015) dan biaya langsung perusahaan (dari 51.957.241 pada tahun 2014 ke 40.190.788 pada tahun 2015). Akibatnya angka *inventory turnover perusahaan* berkurang dari 82,41 pada tahun 2014 ke 72,21 pada tahun 2015.

Average Collection Period

Peningkatan pendapatan / *revenue* (dari 39.281.110 pada tahun 2011 ke 49.715.607 pada tahun 2012) dan piutang perusahaan / *account receivable* (dari 7.714.663 pada tahun 2011 ke 10.399.412 pada tahun 2012) menyebabkan peningkatan pada nilai rasio *average collection period*. Pada tahun pelaksanaan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO), rasio *average collection period* menurun ke angka 70,77. Penyebab penurunan angka rasio ini adalah peningkatan pendapatan / *revenue* (11.413.609) tidak sebanding dengan peningkatan piutang usaha / *account receivable* (58.868.930).

Setahun setelah melakukan penawaran saham umum perdana / *initial public offering* (IPO), ada penurunan angka pada rasio *average collection period* yakni 57,66 di tahun 2014. Faktor utama penyebab turunnya angka rasio *average collection period* di tahun 2014 adalah meningkatnya pendapatan perusahaan (dari 58.868.930 pada tahun 2013 ke 72.526.640 pada tahun 2014). Angka *average collection period* sebesar 57,66 di tahun 2014 menunjukkan bahwa perusahaan hanya memerlukan 1,5 bulan untuk memperoleh kembali piutang atas pendapatan dari jasa yang telah diberikannya. Angka *average collection period* melonjak secara signifikan, yakni 99,69 di tahun 2015. Penyebab peningkatan angka *average collection period* adalah turunnya pendapatan jasa perusahaan (dari 72.526.640 pada tahun 2014 ke 50.389.838 pada tahun 2015) sementara piutang usaha meningkat (dari 11.457.138 di tahun 2014 ke 13.763.008 pada tahun 2015). Akibatnya angka *average collection*

period meningkat dari 57,66 ke 99,69. Ini berarti pada tahun 2015 perusahaan memerlukan waktu 3 bulan sebelum memperoleh kembali piutang atas pendapatan dari jasa yang telah diberikannya.

Total Asset Turnover

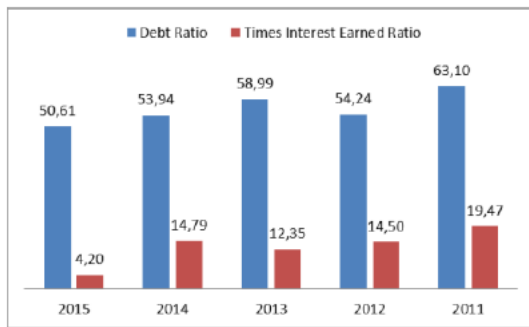
Rasio *total asset turnover* Trans Power Marine cenderung stabil sebelum melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO). Pendapatan dan jumlah aset perusahaan memang mengalami peningkatan. Pendapatan perusahaan meningkat dari 39.281.110 (pada tahun 2011) menjadi 49.715.607 (pada tahun 2012), sementara jumlah aset perusahaan meningkat dari 60.688.192 (pada tahun 2011) menjadi 78.627.534 (pada tahun 2012). Peningkatan jumlah pendapatan perusahaan (79%) yang lebih besar daripada peningkatan jumlah aset perusahaan (77%) menyebabkan penurunan angka rasio dari 0,65 (pada tahun 2011) menjadi 0,63 (pada tahun 2012). Pada tahun 2013 perusahaan melakukan penawaran umum perdana / *IPO* sehingga menyebabkan total aset meningkat secara signifikan. Inilah yang menyebabkan penurunan pada rasio total aset turnover tahun 2013. Hal ini bisa dimengerti karena aset yang meningkat akibat penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) belum digunakan, sehingga belum menghasilkan pendapatan usaha.

Setelah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, rasio *total asset turnover* Trans Power Marine meningkat ke angka 0,53 di tahun 2014. Di tahun 2014 ini perusahaan berhasil menggunakan peningkatan aset (dari 129.398.245 pada tahun 2013 ke 136.105.726 pada tahun 2014) untuk menghasilkan pendapatan jasa sebesar 72.526.640. Akibatnya *total asset turnover* perusahaan meningkat dari angka 0,45 di tahun 2013 ke angka 0,53 di tahun 2014. Pada tahun 2015 *total asset turnover* Trans Power Marine turun ke angka 0,38. Penyebab penurunan ini adalah penurunan pada pendapatan dan total aset perusahaan. Pendapatan Trans Power Marine menurun (dari 72.526.640 di tahun 2014 ke 50.389.838 di tahun 2015), sementara total aset perusahaan turut menurun (dari 136.105.726 pada

tahun 2014 ke 131.063.078 di tahun 2015). Akibatnya *total asset turnover* Trans Power Marine turun dari 0,53 di tahun 2014 ke 0,38 di tahun 2015.

Analisis Rasio Hutang

Rasio Hutang



Sumber: pengolahan data
Gambar 5. Rasio Hutang

Debt Ratio

Angka pada *debt ratio* Trans Power Marine menunjukkan penurunan dari angka 63,10 (tahun 2011), ke angka 54,24 (tahun 2012). Penurunan angka *debt ratio* Trans Power Marine. Penurunan angka *debt ratio* ini merupakan akibat dari meningkatnya jumlah asset keseluruhan perusahaan yang nilainya lebih besar (dari 60.688.192 pada tahun 2011 ke 78.627.534 pada tahun 2012) jika dibandingkan dengan jumlah liabilitas perusahaan. Jumlah liabilitas perusahaan memang mengalami peningkatan (38.219.732 pada tahun 2011 ke 42.648.312 pada tahun 2012). Akan tetapi peningkatan pada liabilitas perusahaan nilainya lebih kecil daripada peningkatan pada jumlah asset perusahaan. Di tahun 2013 angka rasio kembali berubah saat perusahaan melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO). Angka *debt ratio* meningkat dari 54,24 (pada tahun 2012) ke angka 58,99 (pada tahun 2013). Penyebab kenaikan angka rasio ini adalah adanya sejumlah peningkatan pada hutang lancar maupun hutang jangka panjang perusahaan. Hutang jangka pendek perusahaan meningkat dari 20.678.125 (pada tahun 2012) ke 31.951.625 (pada tahun 2013), sementara hutang jangka panjang perusahaan

meningkat dari 21.970.187 (pada tahun 2012) ke 44.458.626 (pada tahun 2013).

Setelah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, angka *debt ratio* Trans Power Marine turun ke 53,94. Hal ini ditunjang dengan meningkatnya jumlah asset perusahaan (dari 129.398.245 pada tahun 2013 ke 136.105.726 pada tahun 2014) dan berkurangnya jumlah hutang perusahaan (dari 76.330.751 pada tahun 2013 ke 73.409.933 pada tahun 2014). Di tahun 2015 angka *debt ratio* Trans Power Marine kembali turun ke angka 50,61. Faktor yang sangat menentukan penurunan *debt ratio* ini adalah faktor hutang/kewajiban perusahaan. Menurut catatan atas laporan keuangan dan laporan tahunan Trans Power Marine, perusahaan sempat melakukan restrukturisasi hutang pada tahun 2015. Selain itu ada penurunan jumlah hutang yang signifikan (dari 73.409.933 pada tahun 2014 ke 66.335.224 pada tahun 2014). Penurunan hutang yang signifikan ini turut menurunkan angka *debt ratio* perusahaan dari 53,94 di tahun 2014 ke 50,61 di tahun 2015.

Times Interest Earned Ratio

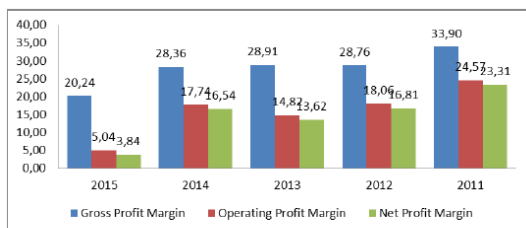
Angka rasio pada *times interest earned ratio* menunjukkan penurunan dari 19,45 pada tahun 2011 ke 14,50 pada tahun 2012. Ini karena jumlah laba sebelum pajak yang dihasilkan perusahaan berkurang dari 9.653.243 pada tahun 2011 ke 8.977.643 pada tahun 2012. Di sisi lain, jumlah beban pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan meningkat dari 495.787 pada tahun 2011 ke 619.355 pada tahun 2012. Peningkatan pada jumlah beban pajak ini muncul seiring meningkatnya pajak final perusahaan, dari 468.723 pada tahun 2011 ke 596.587 pada tahun 2012 dan pajak non-final perusahaan berkurang dari 27.064 pada tahun 2011 ke 22.768 pada tahun 2012. Pada tahun 2013 angka *times interest earned ratio* kembali turun ke angka 12,35. Penyebab penurunan ini sama dengan tahun sebelumnya, yakni penurunan laba bersih sebelum pajak (dari 8.977.643 pada tahun 2012 ke 8.722.198 pada tahun 2013), sementara beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan meningkat (dari 619.355 pada tahun 2012 ke

706.427 pada tahun 2013). Peningkatan pajak ini disebabkan oleh peningkatan pajak final (dari 596.587 pada tahun 2012 ke 706.427 pada tahun 2013) sementara pajak non-final yang harus dibayar perusahaan di tahun 2013 berkurang hingga mencapai 0 (dari 22.768 pada tahun 2012 ke 0).

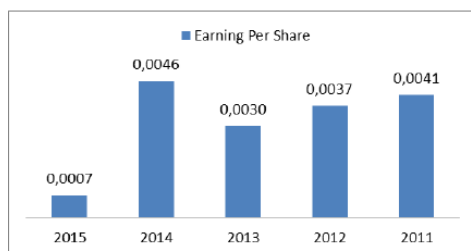
Setelah melakukan penawaran umum saham perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, kemampuan perusahaan dalam membayar bunga meningkat meskipun tidak secara signifikan ke angka 14,79 yang ditunjukkan pada *times interest earned ratio* di tahun 2014. Peningkatan *times interest earned ratio* perusahaan muncul karena adanya kenaikan pada laba sebelum pajak perusahaan (dari 8.722.198 pada tahun 2013 ke 12.868.914 pada tahun 2014). Akibatnya *times interest earned ratio* perusahaan meningkat dari angka 12,35 ke 14,79. Kemampuan membayar bunga perusahaan menurun di tahun 2015. Angka *times earned ratio* turun secara signifikan ke 4,20. Ini karena pendapatan perusahaan sebelum dikurangi pajak turun (dari 12.868.914 pada tahun 2014 ke 2.539.980 pada tahun 2015) sementara pajak yang ditanggung perusahaan tidak turun secara signifikan (turun dari 870.320 pada tahun 2014 ke 604.678 pada tahun 2015). Secara otomatis angka *times earned ratio* Trans Power Marine mengalami penurunan dari angka 14,79 ke 4,20.

Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas



Sumber: pengolahan data



Gambar 6. Rasio Profitabilitas

Gross Profit Margin

Rasio *gross profit margin* Trans Power Marine menunjukkan penurunan dari 33,90 pada tahun 2011 ke 28,76 pada tahun 2012. Meskipun laba dan pendapatan usaha mengalami peningkatan, tapi angka rasio *gross profit margin* turun karena dampak beban langsung. Beban langsung yang ditanggung perusahaan untuk melakukan pemberian jasa meningkat dalam jumlah yang cukup signifikan, dari 25.966.293 pada tahun 2011 ke 35.419.146 pada tahun 2012. Akibatnya meskipun pendapatan perusahaan meningkat, laba kotor yang diterima perusahaan lebih kecil setiap tahunnya. Pada tahun 2013 terdapat peningkatan pada angka rasio *gross profit margin* dari 28,76 pada tahun 2012 ke 28,91 pada tahun 2013. Walaupun angka ini tidak signifikan, namun laporan keuangan perusahaan menunjukkan peningkatan laba kotor yang lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan 14.296.461 pada tahun 2012 ke 17.017.036 pada tahun 2013. Inilah penyebab utama meningkatnya angka rasio *gross profit margin*.

Selepas melakukan penawaran umum saham perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, tidak ada perubahan signifikan pada laba kotor yang diterima Trans Power Marine. Alih-alih meningkat seperti diharapkan oleh kebanyakan perusahaan yang melakukan penawaran umum saham perdana / *IPO*, Trans Power marine malah mengalami penurunan rasio laba kotor. Pada tahun 2014, *gross profit margin* perusahaan menurun ke angka 28,36. Meskipun terdapat peningkatan pada pendapatan perusahaan (dari 58.868.930 pada tahun 2013 ke 72.526.640 pada tahun 2014), namun peningkatan pendapatan tersebut tidak sebanding dengan peningkatan laba kotor (dari 17.017.036 pada tahun 2013 ke 20.569.399 pada tahun 2014). Dalam kasus ini, laba kotor meningkat dalam jumlah yang kecil (3.552.363) jika dibandingkan dengan peningkatan pendapatannya (13.657.710). Akibatnya *gross profit margin* perusahaan menurun dari angka 28,91 di tahun 2013 ke angka 28,36 di tahun 2014. Pada tahun 2015 laba kotor perusahaan turun setengah dari laba kotor tahun 2014 (dari 20.569.399 pada tahun 2014 ke 10.199.050 pada tahun 2015). Akibatnya angka

pada rasio *gross profit margin* tahun 2015 menunjukkan penurunan signifikan ke angka 20,24.

Operating Profit Margin

Rasio *operating profit margin* Trans Power Marine menunjukkan penurunan pada tahun 2011 ke tahun 2012. Penurunan pada rasio *operating profit margin* merupakan disebabkan oleh peningkatan sejumlah beban perusahaan, antara lain: beban umum dan administrasi (dari 1.530.582 pada tahun 2011 ke 2.947.060 pada tahun 2012) dan beban keuangan (dari 1.973.753 pada tahun 2011 ke 2.287.435 pada tahun 2012). Akibat dari beban-beban tersebut adalah menurunnya laba dari aktivitas operasional perusahaan, yakni dari 9.653.243 pada tahun 2011 ke 8.977.643 pada tahun 2012. Inilah yang menyebabkan penurunan rasio *operating profit margin* dari 24,57 pada tahun 2011 ke 18,06 pada tahun 2012. Pada saat Trans Power Marine melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, rasio *operating profit margin* kembali mengalami penurunan ke angka 14,82. Faktor yang sangat menentukan penurunan angka *operating profit margin* di tahun 2013 adalah peningkatan secara signifikan pada beban langsung perusahaan (dari 35.419.146 pada tahun 2012 ke 41.851.894 di tahun 2013) serta beban umum dan administrasi (dari 2.947.060 pada tahun 2012 ke 4.013.167 pada tahun 2013). Ini menyebabkan penurunan laba operasi sebesar 255.455 (dari 8.977.643 pada tahun 2012 ke 8.722.198 pada tahun 2013).

Angka rasio *operating profit margin* yang menurun sejak sebelum dilaksanakannya penawaran umum saham perdana / *initial public offering* meningkat pada tahun 2014. Ini karena laba operasi perusahaan meningkat (dari 8.722.198 pada tahun 2013 ke 12.868.914 pada tahun 2014) lebih besar dari peningkatan pendapatan perusahaan (dari 58.868.930 pada tahun 2013 ke 72.526.640 pada tahun 2014). Peningkatan laba atas aktivitas operasional perusahaan membawa peningkatan pada rasio *operating profit margin* yang meningkat dari 14,82 di tahun 2013 ke 17,74 di tahun 2014. Rasio *operating profit margin* Trans Power Marine turun drastis di tahun 2015 ke angka 5,04. Ini

karena laba operasi perusahaan menurun signifikan (dari 12.868.914 pada tahun 2014 ke 2.539.980 di tahun 2015). Dengan kata lain biaya operasional trans power marine untuk memberikan jasa kepada pihak lain cenderung besar. Akibatnya laba yang Trans Power Marine peroleh atas kegiatan operasionalnya semakin menurun signifikan.

Net Profit Margin

Senada dengan rasio profitabilitas lainnya (*gross profit margin* dan *operating profit margin*), angka rasio *net profit margin* menunjukkan penurunan dari 23,31 ke 16,81. Penyebab penurunan pada rasio ini adalah perubahan pada beban pajak penghasilan. Pajak final meningkat dari 468.723 pada tahun 2011 ke 596.587 pada tahun 2012, sementara pajak non-final berkurang dari 27.064 pada tahun 2011 ke 22.768 pada tahun 2012. Ini menyebabkan peningkatan beban pajak, yakni dari 495.787 pada tahun 2011 ke 619.355 pada tahun 2012. Akibatnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham turut berkurang, dari 9.175.456 pada tahun 2011 ke 8.358.288 pada tahun 2012, meskipun perusahaan memperoleh peningkatan pendapatan jasa dari 39.281.110 pada tahun 2011 ke 49.715.607 pada tahun 2012. Pada saat Trans Power Marine menyelenggarakan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, angka *net profit margin* perusahaan kembali menunjukkan penurunan ke 13,62. Penyebab penurunan ini adalah meningkatnya sejumlah beban, yakni beban umum dan administrasi (dari 2.947.060 pada tahun 2012 ke 4.013.167 pada tahun 2013), beban keuangan (dari 2.287.435 pada tahun 2012 ke 3.183.705 pada tahun 2013), dan beban pajak penghasilan (dari 619.355 pada tahun 2012 ke 706.427 pada tahun 2013). Ini menyebabkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham mengalami penurunan sebesar 342.517 (dari 8.358.288 pada tahun 2012 ke 8.015.771 pada tahun 2013). Akibatnya angka *net profit margin* mengalami penurunan dari 16,81 pada tahun 2012 ke 13,62 pada tahun 2013.

Setelah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO), Trans Power Marine menunjukkan peningkatan rasio *net*

profit margin di tahun 2014 sebesar 16,54. Ini karena laba bersih yang tersedia untuk dibagikan bagi para pemegang saham meningkat (dari 8.015.771 di tahun 2013 ke 11.998.594 pada tahun 2014) lebih besar daripada peningkatan pendapatan perusahaan (dari 58.868.930 di tahun 2013 ke 72.526.640 di tahun 2014). Karena peningkatan yang cukup besar pada laba bersih perusahaan (sebesar 6.817.177) maka rasio *net profit margin* meningkat dari 13,62 di tahun 2013 ke 16,54 di tahun 2014. Rasio *net profit margin* Trans Power Marine turun drastis ke angka 3,84 di tahun 2015. Penyebab turunnya angka rasio *net profit margin* perusahaan adalah menurunnya laba bersih perusahaan (dari 11.998.594 di tahun 2014 ke 1.935.302 di tahun 2015). Meskipun pendapatan perusahaan juga turun (dari 72.526.640 ke 50.389.838), namun jumlah penurunan jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan penurunan laba bersih. Akibatnya rasio *net profit margin* perusahaan turun dari 16,54 ke 3,84 di tahun 2015.

Earning per-Share

Angka *earning per share* pada Trans Power Marine mengalami penurunan seiring dengan menurunnya laba yang tersedia bagi para pemegang saham. Pada tahun 2011 dan 2012, modal ditempatkan dan disetor penuh sejumlah 2.238.300.000 saham. Akan tetapi pada tahun 2013 perusahaan melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) sehingga modal ditempatkan dan disetor penuh bertambah menjadi 2.633.300.000 saham. Akibat menurunnya laba yang tersedia bagi para pemegang saham, maka laba per saham dasar yang ditawarkan perusahaan juga menurun (0,0041 pada tahun 2011 ke 0,0037 pada tahun 2012 hingga 0,0030 pada tahun 2013).

Setelah perusahaan melakukan penawaran umum saham perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, Trans Power Marine melepas 395.000.000 lembar saham (15% dari saham yang ditempatkan dan disetorkan penuh sebanyak 2.633.300.000) kepada publik. Peningkatan pada laba bersih perusahaan menentukan peningkatan laba per saham dasar perusahaan. Peningkatan laba bersih perusahaan

(dari 8.015.771 di tahun 2013 ke 11.998.594 pada tahun 2014) meningkatkan laba per saham dasar yang tersedia bagi investor. Akibatnya angka *earning per share* perusahaan meningkat dari 0,0030 ke 0,0046 di tahun 2014. Masih senada dengan rasio *net profit margin*, laba bersih yang nantinya disediakan untuk dibagikan pada para pemegang saham ini mengalami penurunan signifikan di tahun 2015. *earning per share* perusahaan menurun menjadi 0,0007 per lembar saham di tahun 2015. Penyebabnya adalah penurunan pada laba bersih perusahaan (dari 11.998.594 di tahun 2014 ke 1.935.302 di tahun 2015) sehingga *earning per share* turun dari 0,0046 ke 0,0007 di tahun 2015.

Return on total Assets

Seiring dengan menurunnya rasio profitabilitas perusahaan sebagaimana dijelaskan pada analisis rasio-rasio profitabilitas sebelumnya, maka nilai *return on total asset* turut menurun. Walaupun jumlah asset perusahaan terus meningkat (dari 60.688.192 pada tahun 2011 ke 78.627.534 pada tahun 2012), namun laba bersih yang tersedia untuk dibagikan bagi para pemegang saham terus menurun (dari 9.157.456 pada tahun 2011 ke 8.358.288 pada tahun 2012) sehingga menyebabkan penurunan angka *return on total asset* dari 15,1 pada tahun 2011 ke 10,6 pada tahun 2012. Pada saat melaksanakan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, angka *return on total asset* Trans Power Marine kembali mengalami penurunan. Asset perusahaan kembali bertambah (dari 78.627.534 pada tahun 2012 ke 129.398.245 pada tahun 2013), sementara laba bersih yang tersedia untuk dibagikan bagi para pemegang saham kembali mengalami penurunan (dari 8.358.288 pada tahun 2012 ke 8.015.771 pada tahun 2013) sehingga menyebabkan penurunan angka *return on total asset* dari 10,6 pada tahun 2012 ke 6,2 pada tahun 2013.

Setelah Trans Power Marine melakukan penawaran umum saham perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2014 terjadi peningkatan pada *return on total assets* ke angka 8,8. Ini karena peningkatan pada laba bersih perusahaan cukup signifikan jika dibandingkan dengan

peningkatan pada jumlah asset perusahaan. Laba bersih perusahaan meningkat dari 8.015.771 ke 11.998.594 di tahun 2014, sementara jumlah asset perusahaan meningkat dari 129.398.245 ke 136.105.726 di tahun 2014. Akibatnya, angka *return on total assets* meningkat dari 6,2 di tahun 2013 ke 8,8 di tahun 2014. Penurunan signifikan pada angka *return on total assets* Trans Power Marine terlihat di tahun 2015. Rasio *return on total assets* Trans Power Marine turun ke angka 1,5. Penyebab penurunan signifikan ini adalah rendahnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham di tahun 2015. Ada penurunan laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham (dari 11.998.594 di tahun 2014 ke 1.935.302 di tahun 2015), sementara jumlah asset perusahaan meningkat (dari 136.105.726 di tahun 2014 ke 131.063.078 pada tahun 2015). Akibatnya rasio *return on total assets* turun drastis dari 8,8 ke 1,5.

Return on common Equity

Angka *return on common equity* Trans Power Marine menunjukkan penurunan yang signifikan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Penurunan signifikan ini muncul karena penurunan laba bersih yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Laba bersih menurun dari 9.157.456 pada tahun 2011 ke 8.358.288 pada tahun 2012, sementara modal atas dasar saham biasa perusahaan bertambah dari 22.468.460 pada tahun 2011 ke 35.979.222 pada tahun 2012. Akibatnya angka *return on common equity* turut menurun dari 40,8 pada tahun 2011 ke 23,2 pada tahun 2012. Ketika trans Power Marine melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* di tahun 2013, angka *return on common equity* kembali turun ke 15,1. Penurunan ini kembali disebabkan oleh menurunnya laba bersih yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Laba bersih menurun dari 8.358.288 pada tahun 2012 ke 8.015.771 pada tahun 2013, sementara modal atas dasar saham biasa perusahaan kembali bertambah dari 35.979.222 pada tahun 2012 ke 53.067.494 pada tahun 2013. Ini mengakibatkan angka *return on common equity* kembali turun dari 23,2 pada tahun 2012 ke 15,1 pada tahun 2013.

Setelah Trans Power Marine melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) di tahun 2013, terdapat peningkatan rasio *return on common equity* ke angka 19,1 di tahun 2014. Peningkatan ini muncul karena peningkatan laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan. Laba bersih perusahaan meningkat dari 8.015.771 ke 11.998.594 di tahun 2014, sementara modal atas saham biasa perusahaan meningkat dari 53.067.494 ke 62.695.793. Karena peningkatan laba bersih perusahaan lebih besar dari peningkatan pada modal atas saham dasar perusahaan, maka angka *return on common equity* meningkat dari 15,1 ke 19,1 di tahun 2014. Di tahun 2015 *return on common equity* menurun secara signifikan ke angka 3,0. Penyebabnya adalah penurunan pada laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan (dari 11.998.594 di tahun 2014 ke 1.935.302 di tahun 2015), sementara modal atas saham biasa perusahaan meningkat dari 62.695.793 di tahun 2014 ke 64.727.854 pada tahun 2015. Akibatnya *return on common equity* menurun dari 19,1 ke 3,0 di tahun 2015.

Analisis Statistik

Pada bagian ini, dilakukan uji statistik atas kinerja keuangan Trans Power Marine sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO). Uji statistik ini menggunakan uji beda dengan metode *statistic non parametris Wilcoxon*. Analisis yang disajikan berikut merupakan hasil pengolahan data dari program SPSS.

Statistik Deskriptif

Tabel di atas menggambarkan nilai rata-rata rasio keuangan Trans Power Marine sebelum dan sesudah proses penawaran umum perdana, pada kelompok *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period*, *Total Asset Turnover*, *Debt Ratio*, *Times Interest Earned Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, ROA, dan ROE.

Sebelum Trans Power Marine melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO), nilai rata-rata tertinggi dari rasio-rasio keuangan yang muncul adalah rasio *Average*

Collection Period yaitu 74,02, sementara nilai rata-rata terendah dari rasio-rasio keuangan tadi adalah *Inventory Turnover* dan *Earning Per Share* masing-masing sebesar 0,00. Sesudah Trans Power Marine melakukan penawaran umum perdana / *IPO*, rata-rata tertinggi rasio keuangan ada pada rasio *Average Collection Period* yaitu 78,68, sementara rata-rata terendah rasio keuangan ada pada rasio *Earning Per Share* yaitu sebesar 0,00. Selisih terbesar antara kelompok rasio keuangan sebelum IPO dan sesudah IPO adalah rasio *Inventory Turnover* yaitu 77,31.

Uji Normalitas Data

Ho : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

$\alpha = 5\%$

Kriteria Uji :

1. Terima Ho jika P-Value (Sig) > 0,05
2. Tolak Ho jika P-Value (Sig) < 0,05

Statistik Uji:

Tabel 5. Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Sebelum	,828	26	,001
Sesudah	,759	26	,000

Sumber: pengolahan data

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat normalitas data rasio keuangan Sebelum dan Sesudah melakukan penawaran perdana / *initial public offering* (IPO). Kedua kelompok data masing-masing memiliki P-Value (sig) lebih kecil dari 0,05, yaitu berturut-turut sebesar 0,001 dan 0,000; maka Ho ditolak. Artinya, data rasio keuangan perusahaan Sebelum dan Sesudah melakukan penawaran perdana / *initial public offering* (IPO) tidak berdistribusi normal.

Uji Beda Sebelum dan Sesudah melakukan IPO

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan Trans Power Marine Sebelum dan Sesudah melaksanakan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO)

$\alpha = 5\%$

Kriteria Uji :

1. Nilai P tidak bermakna jika $P > 0,05$
2. Nilai P bermakna jika $P \leq 0,05$

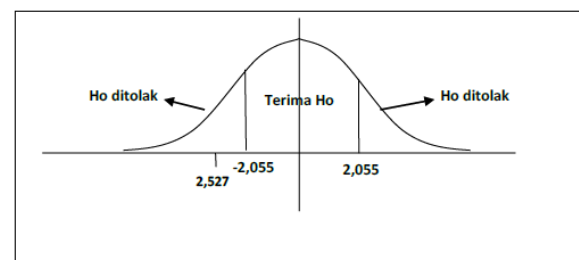
Tabel 6 Uji Beda

		t/Z hitung	Nilai P	Kesimpulan
Keseluruhan	Sebelum	-2,527	0,012	Ada Perbedaan
	Sesudah			

Sumber: pengolahan data

Pengujian dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon test, Bermakna jika nilai $P < 0,05$.

Hasil uji statistik uji beda sebelum dan sesudah secara keseluruhan, menunjukkan nilai Z hitung sebesar -2,527 dengan nilai P sebesar 0,012. Karena nilai P (0,012) < 0,05, maka nilai P bermakna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja keuangan PT Trans Power Marine sebelum dan sesudah melaksanakan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) secara keseluruhan.



Sumber: pengolahan data

Gambar 7. Uji Beda

-2,055 Terima Ho 2,527 Ho ditolak Ho ditolak 2,055.

PEMBAHASAN HASIL KESELURUHAN PERHITUNGAN RASIO KEUANGAN

Setelah memaparkan analisis atas kinerja keuangan PT Trans Power Marine TBK (TPMA) sebelum dan sesudah melakukan penawaran

umum saham perdana / *initial public offering* (IPO) tahun 2011-2015, Simpulan yang diperoleh atas analisis kinerja keuangan di bagian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pembahasan Rasio Likuiditas dan Faktor Penentu

Secara umum rasio likuiditas Trans Power Marine menunjukkan penurunan sejak sebelum melaksanakan penawaran umum perdana / *initial public offering*. Rasio likuiditas *current ratio* dan *quick ratio* bergerak turun secara konsisten dan mencapai titik terendah di tahun 2014 (*current ratio* 0,41; *quick ratio* 0,39). Angka rasio likuiditas kembali meningkat secara konsisten di tahun 2015 (*current ratio* 0,52 ; *quick ratio* 0,50). Faktor penyebab perubahan rasio ini terkait dengan jumlah persediaan perusahaan (nol sebelum IPO) dan munculnya sejumlah hutang lancar kepada beberapa bank.

Pembahasan Rasio Aktivitas dan Faktor Penentu

Secara umum rasio aktivitas Trans Power Marine menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Ini mengindikasikan adanya aktivitas perusahaan. Rasio *inventory turnover* perusahaan menunjukkan angka 0 sebelum perusahaan melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) karena perusahaan tidak memiliki persediaan / *inventory*. Rasio aktivitas lainnya (*total asset turnover*, *average collection period*) cenderung mengalami penurunan sebelum perusahaan melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO). Setelah perusahaan melakukan penawaran umum perdana / IPO di tahun 2013, angka-angka rasio aktivitas perusahaan cenderung menunjukkan peningkatan di tahun 2014 (*total asset turnover* 0,53; *inventory turnover* 82,41; *average collection period* 57,66). Angka-angka rasio aktivitas perusahaan kembali menunjukkan penurunan di tahun 2015 (*total asset turnover* 0,38; *inventory turnover* 72,21; *average collection period* 99,69). Perubahan aktivitas ini ditentukan oleh faktor peningkatan dan penurunan volume penggunaan jasa oleh klien perusahaan. Ini dibuktikan dengan sejumlah beberapa perpanjangan kontrak penggunaan jasa oleh klien,

yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan.

Pembahasan Rasio Hutang dan Faktor Penentu

Secara umum rasio hutang Trans Power Marine bergerak menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu. Sebelum melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO) rasio-rasio hutang, *debt ratio* dan *time interest earned ratio* turun secara konsisten. *Debt ratio* turun dari 63,10 pada tahun 2011 ke 54,24 pada tahun 2012, sementara *time interest earned ratio* turun dari 19,47 pada tahun 2011 ke 14,50 pada tahun 2012. Di tahun 2013 terjadi peningkatan rasio hutang karena adanya pembelian sejumlah kapal dan hutang kepada sejumlah bank. Setelah perusahaan melakukan penawaran umum perdana / IPO, rasio hutang kembali menunjukkan penurunan. *Debt ratio* turun dari 53,94 pada tahun 2014 ke 50,61 pada tahun 2015, sementara *time interest earned ratio* turun dari 14,79 pada tahun 2014 ke 4,20 pada tahun 2015. Faktor penyebab perubahan rasio ini adalah pelunasan hutang oleh perusahaan di tahun 2014 dan 2015.

Pembahasan Rasio Profitabilitas dan Faktor Penentu

Secara umum rasio profitabilitas Trans Power Marine menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu. Sebelum melakukan penawaran umum perdana / *initial public offering* (IPO), rasio profitabilitas perusahaan turun secara konsisten. *Gross profit margin* turun dari 33,90 di tahun 2011 ke 28,76 di tahun 2012; *operating profit margin* turun dari 24,57 di tahun 2011 ke 18,06 pada tahun 2012; *net profit margin* turun dari 23,31 di tahun 2011 ke 16,81 pada tahun 2012; *earning per share* turun dari 0,0041 di tahun 2011 ke 0,0037 pada tahun 2012; *return on total assets* turun dari 15,1 di tahun 2012 ke 10,6 pada tahun 2012; *return on common stock equity* turun dari 40,8 di tahun 2011 ke 23,2 pada tahun 2012. Setelah Trans Power Marine melakukan penawaran umum perdana / IPO, rasio profitabilitas ini menunjukkan peningkatan di tahun 2014 dan turun drastis di tahun 2015. Faktor penyebab utama penurunan signifikan ini adalah berkurangnya laba perusahaan secara umum,

sehingga turut menentukan laba kotor, laba bersih dan laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan sangat ditentukan oleh faktor peningkatan dan penurunan pendapatan perusahaan.

Pembahasan Hasil Uji Statistik

Uji statistik atas keseluruhan kinerja keuangan perusahaan menurut data rasio keuangan menunjukkan adanya perbedaan antara kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan penawaran umum perdana / IPO.

Gambaran IPO Pada PT Trans Power Marine TBK

PT Trans Power Marine TBK melakukan penawaran umum perdana (Initial Public Offering / IPO) pada tanggal 20 Februari 2013. Perusahaan melepas sebanyak 395.000.000 lembar saham, yakni 15% dari saham yang ditempatkan dan disetorkan penuh sebanyak Rp 2.633.300.000,00 kepada publik. Nilai nominal saham adalah Rp 100,00 setiap saham, dengan harga penawaran Rp 230,00 setiap saham. Jumlah penerimaan bersih menurut laporan tahunan perusahaan (2014) adalah Rp 87.349.022.799. IPO pada PT Trans Power Marine TBK berhasil dilakukan dengan merealisasi penggunaan dana IPO untuk pembelian delapan set kapal tunda dan kapal tongkang. Ini sesuai dengan prospektus penawaran umum perdana yang diterbitkan perusahaan sebelum melakukan IPO.

KESIMPULAN

Kinerja Keuangan PT Trans Power Marine TBK Sebelum Melakukan IPO

Menurut analisis time-series rasio keuangan perusahaan Trans Power Marine TBK (2011-2013) sebelum melakukan IPO, kinerja keuangan PT Trans Power Marine TBK cenderung menurun. Rasio keuangan yang mengalami penurunan antara lain *current ratio*, *quick ratio*, *average collection period*, *total asset turnover*, *debt ratio*, *times interest earned ratio*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *EpS*, *RoA*, *RoE*. Sementara rasio

keuangan yang mengalami peningkatan hanya *inventory turnover*.

Kinerja Keuangan PT Trans Power Marine TBK Sesudah Melakukan IPO

Menurut analisis time-series rasio keuangan perusahaan Trans Power Marine TBK (2014-2015) sesudah melakukan IPO, kinerja keuangan PT Trans Power Marine TBK cenderung menurun, meskipun beberapa rasio keuangan menunjukkan peningkatan. Rasio keuangan yang mengalami penurunan antara lain *inventory turnover*, *total asset turnover*, *debt ratio*, *times interest earned ratio*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *EpS*, *RoA*, *RoE*. Sementara rasio keuangan yang mengalami peningkatan antara lain *current ratio*, *quick ratio*, *average collection period*.

Faktor yang Menentukan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan PT Trans Power Marine TBK ditentukan oleh aktivitas bisnis perusahaan yang saling terkait satu sama lain. Usaha jasa yang diberikan menjadi faktor penentu aktivitas yang kemudian turut menentukan profitabilitas perusahaan. Faktor lain dalam hal hutang dan piutang perusahaan menentukan likuiditas dan risiko perusahaan. Semua faktor tersebut telah tercermin dalam laporan keuangan audited yang dipublikasikan perusahaan dan rasio-rasio keuangan yang timbul dari laporan keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A. (2012). Analisis Dampak Initial Public Offering terhadap Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia. *Skripsi - Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)*.
- Baginski, W., Stephen, B., & Mark, B. (t.thn.). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis and Valuation*. Mason: SOUTH WESTERN-Cengage Learning.
- Cahyani, R., Suhadak. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan IPO (Initial Public Offering) di Bursa Efek

- Indonesia (BEI) (Studi pada Perusahaan yang Listing di BEI pada Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (Vol.45, No.1)*, 10-18
- Damodaran, A. (2012). *Investment Valuation*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Gitman, L., & Zutter, C. (2013). *Principles of Managerial Finance*. New York: Prentice Hall.
- Gitman, L., & Zutter, C. (2015). *Principles of Managerial Finance 14th edition*. New York: Prentice Hall.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.1 (revisi 2009)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Khatami, N., Hidayat, R., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Non Finansial yang Listing di BEI tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (Vol.47, No.1)*, 87-94
- Kimmel, P., Weygandt, J., & Kieso, D. (2010). *Financial Accounting*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kimmel, P., Weygandt, J., & Kieso, D. (2012). *Intermediate Accounting*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Liputan 6. (2016). *RI Masih Belum Peduli Membangun Sektor Kelautan*. Dipetik Desember 30, 2016, dari Liputan 6 News: <http://m.liputan6.com/bisnis/read/719519/ri-masih-belum-peduli-membangun-sektor-kelautan?photo=15911>
- Marlisa, L. (2013). Financial Performance Analysis of PT Waskita Karya Related to IPO Stock Price and Future Prospect. *The Indonesian Journal of Business Administration*.
- Pardosi, A. S. (2016). Potensi dan Prospek Indonesia Menuju Poros Maritim. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional (Vol.4, No.1)*, 17-26
- PT Bursa Efek Indonesia. (2010). *Indonesia Stock Exchange Bursa Efek Indonesia*. Dipetik 2016, dari Indonesia Stock Exchange Bursa Efek Indonesia: www.idx.co.id
- PT Bursa Efek Indonesia. (2010). *Saham*. Dipetik Mei 8, 2016, dari Indonesia Stock Exchange - PT Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/pengantarparasarmodal.aspx>
- PT Bursa Efek Indonesia. (2015). *Panduan IPO (Go Public)*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- PT Bursa Efek Indonesia. (t.thn.). *Bagaimana Menjadi Perusahaan Terdaftar*. Dipetik April 7, 2016, dari Indonesian Stock Exchange - Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiperusahaan/bagaimanamenjadiperusahaanterdaftar.aspx>
- PT Trans Power Marine TBK. (2014). Diambil kembali dari Trans Power Marine: www.transpowermarine.com
- Rajpal, S. (2014). Financial Performance Analysis of PT Wismilak Inti Makmur Related to its Initial Public Offering Stock Price and Future Prospect. *The Indonesian Journal of Business Administration*.
- Sekaran, U. (2014). *Research Methods for Business - Metodologi Penelitian untuk Bisnis (ed.14)*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sekretariat Kabinet RI. (2015). *Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia*. Dipetik Desember 30, 2016, dari Presiden RI.go.id: <http://presidenri.go.id/maritim/indonesia-sebagai-poros-maritim-dunia.html>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugianto, V. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Go Public pada PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2007-2014. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Vol.52, No.11)*, 81-91
- The World FactBook*. (t.thn.). Dipetik Desember 30, 2016, dari Central Intelligence Agency: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html>

- Wirajunayasa, P., Putri, I (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offerings. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana (Vol.19, No.3)*, 1916-1942
- Yunita, E. (2013). Analisis Kinerja Keuangan bank BJB Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering tahun 2007-2011. *Skripsi - Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)*.